

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kebudayaan

1. Pengertian Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budia atau akal); diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Bentuk lain dari kata budaya adalah kultur yang berasal dari Bahasa Inggris yaitu *culture* dan Bahasa Latin *cultura*. Kebudayaan bukan hal yang asing ditelinga orang Indonesia. Orang asing mengenal Indonesia sebagai negara dengan beragam kebudayaan. Kita juga pasti familiar dengan istilah budaya timur dan budaya barat.

Marvin Harris (1968, hlm. 17) mendefinisikan “kebudayaan sebagai berbagai pola tingkah laku yang bisa dilepaskan dari ciri khas dari kelompok masyarakat tertentu, misalnya adat istiadat”. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, Bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Kebudayaan sebagai pandangan yang koheren tentang sesuatu yang dipelajari, yang dibagi, atau yang dipertukarkan oleh sekelompok orang. Pandangan itu erisi tentang apa yang mendasari kehidupan, apa yang menjadi derajat kepentingan, tentang sikap mereka yang tepat terhadap sesuatu, gambaran suatu perilaku yang harus diterima oleh sesame yang berkaitan dengan orang lain. (Norhayati Ismail, 2001, dalam Iris Varner dan Linda Beamer, hlm 8).

Beberapa para ahli mencoba mendefinisikan budaya sebagai berikut:

1. E. B. Taylor: kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
2. Koentjaraningrat: kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, dan tindakan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki oleh manusia dengan belajar.
3. Ralph Linton: budaya adalah segala pengetahuan, pola pikir, perilaku, ataupun sikap yang menjadi kebiasaan masyarakat dimana hal tersebut dimiliki serta diwariskan oleh para nenek moyang secara turun-temurun.

2. Unsur- unsur Kebudayaan

Para ahli kebudayaan menemukan bahwa dalam budaya terdapat unsur-unsur pembentuknya. Berikut adalah unsur-unsur kebudayaan menurut ahli:

- a. Menurut Kluckhohn (dalam Soekarno, 2012), tujuh unsur budaya disebut *cultural universals* yaitu:
 - 1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, tempat tinggal, alat-alat rumah tangga, senjata, alat produksi, transportasi, alat berburu, dan sebagainya);
 - 2) Mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem distribusi, dan sebagainya);
 - 3) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan, dan sebagainya);
 - 4) Bahasa (lisan dan tulisan);
 - 5) Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya);
 - 6) Sistem pengetahuan;
 - 7) Religi atau sistem kepercayaan.

3. Fungsi Kebudayaan

Fungsi kebudayaan adalah:

- a. Kebudayaan berfungsi untuk menjadi pedoman hidup berperilaku. Hal ini diwujudkan dalam bentuk nilai, norma, ataupun hukum. Oleh sebab itu maka kebudayaan seperti ini terus diturunkan dari generasi ke generasi (shared culture)
- b. Kebudayaan juga berfungsi sebagai alat atau media yang membantu hidup manusia, yang diwujudkan dalam penciptaan teknologi. Menurut Soerjono Soekanto, setidaknya ada tujuh unsur dalam teknologi yaitu alat produksi, senjata, wadah, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, rumah dan tempat berlindung, serta alat dan moda transportasi.
- c. Kebudayaan juga dapat berfungsi sebagai control social atau tata tertib bagi masyarakat.

4. Karakteristik Kebudayaan

Adapun macam-macam karakteristik dari kebudayaan adalah sebagai berikut:

- a. Budaya mempelajari manusia
- b. Budaya terkadang bersifat abstrak, berupa ide, gagasan, ataupun keyakinan
- c. Budaya merupakan produk manusia atau sekelompok manusia
- d. Budaya meliputi sikap, nilai, dan pengetahuan
- e. Budaya meliputi objek materi, yang diwujudkan dalam teknologi
- f. Budaya dibagikan dan diteruskan oleh anggota masyarakat

- g. Budaya merupakan cara hidup
- h. Budaya sering kali menghadapi perubahan atau dinamis

5. Kebudayaan material dan non material

Adapun pengertian dari kebudayaan material dan non material yaitu sebagai berikut:

- a. Kebudayaan material adalah hasil kebudayaan fisik yang diciptakan oleh manusia, misalnya senjata, rumah adat, alat transportasi dsb.
- b. Kebudayaan non material adalah kebudayaan yang berupa ide gagasan yang berbentuk abstrak dan tidak terwujud fisik, misalnya nilai dan kepercayaan.

6. Sifat Hakikat Kebudayaan

Adapun macam-macam dari sifat hakikat kebudayaan antara lain:

- a. Kebudayaan bersifat universal, namun perwujudan kebudayaan mempunyai ciri-ciri khusus yang sesuai dengan situasi maupun lokasinya. Untuk menjelaskan ini, kita dapat belajar dari pepatah “dimana langit dijunjung, disitu bumi dipijak”, jadi untuk mengaplikasikan sesuatu kebudayaan, kita harus melihat konteks lokasi dan masyarakat yang bersangkutan.
- b. Kebudayaan bersifat stabil, tetapi juga dinamis. Seiring perkembangan jaman, tentulah terjadi perubahan pada budaya, namun perubahan ini umumnya terjadi bertahap. Jika budaya tidak berubah mengikuti perkembangan jaman, umumnya budaya tersebut akan mati dan ditinggalkan sehingga budaya merupakan hal yang dinamis.
- c. Kebudayaan mengisi dan menentukan jalan kehidupan manusia. Kebudayaan merupakan atribut dari manusia. Ia mengisi kehidupan manusia dan membantu kehidupan manusia, namun kebudayaan juga dapat menentukan kehidupan manusia kedepannya, seperti kehidupan manusia di masa modern yang sangat bergantung pada internet dan teknologi.

7. Perubahan Budaya

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, bahwa budaya adalah hal yang dinamis dan kerap kali berubah. Perubahan budaya ini dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu:

- a. *Invention*, yaitu penemuan atau penciptaan hal baru umumnya berupa teknologi misalnya penemuan telepon dan computer.
- b. *Discovery*, yaitu penemuan terhadap suatu benda atau fenomena yang sudah ada sebelumnya misalnya penemuan Benua Amerika oleh Colombus. Colombus hanya menemukan Benua Amerika, bukan menciptakannya.

- c. *Difusi*, yaitu proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan misalnya penyebaran budaya KPOP ke seluruh penjuru dunia.

8. Wujud Kebudayaan

Di atas telah dijelaskan beberapa pengertian dari budaya secara keseluruhan, dari pengertian-pengertian itulah semua pemikiran manusia mengenai kebudayaan terwujud. Koentjaraningrat menguraikan tiga wujud dari kebudayaan, yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, pengaturan. Sifat ini sesuai dengan wujud dasarnya masih merupakan sesuatu yang abstrak dan tidak dapat digambarkan secara nyata. Sebagian masih merupakan kerangka pemikiran atau wacana dalam otaknya. Kalangan antara antropologi dan sosiologi menyebutnya sebagai sistem budaya atau *cultural system*.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam kategori ini adalah tatanan manusia dalam masyarakat. Termasuk dalam kategori ini adalah tatanan manusia dalam hidup bersosialisasi dan berkomunikasi, serta bergaul diantara sesamanya. Berbeda dengan sistem budaya, wujud kebudayaan berpola ini sangat gampang dilihat bahkan dapat di dokumentasikan karena ia tampak nyata dalam perilaku kehidupan masyarakat.
- c. Wujud perilaku sebagai benda-benda hasil karya manusia. Disebut juga kebudayaan fisik, dan memerlukan keterangan banyak. Karena merupakan seluruh total dari hasil fisik dan totalitas kebudayaan. Sifatnya yang konkrit membuat wujud ketiga ini lebih tampak jelas, bisa dilihat, serta diraba.

B. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari kata "*Traditium*" pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian atau lembaga yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Seperti misalnya adat istiadat, kesenian dan property yang digunakan. Sesuatu yang diwariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasimilasi atau disimpan sampai mati. Bagi para pewaris setiap apa yang mereka warisi tidak dilihat sebagai "Tradisi". Tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup didalam kehidupan para pendukungnya. Ia menjadi bagian dari masa lalu yang dipertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang

sama dengan inovasi-inovasi baru. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang.

Tradisi atau disebut juga dengan kebiasaan merupakan sesuatu yang sudah dilaksanakan sejak lama dan terus menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, seringkali dilakukan oleh suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Pengertian lain dari tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan atau disalurkan dari masa lalu ke masa saat ini atau sekarang. Tradisi dalam arti yang sempit yaitu suatu warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih tetap kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Tradisi dari sudut aspek benda materialnya adalah benda material yang menunjukkan dan mengingatkan hubungan khususnya dengan kehidupan masa lalu. Misalnya adalah candi, puing kuno, kereta kencana, beberapa peninggalan-peninggalan lainnya, jelas termasuk kedalam pengertian tradisi. Hal paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, sesuatu tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan dalam bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu.

Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pelestarian Tradisi dalam Pasal 5 Ayat 2 tentang Bentuk Pelestarian bahwa “Bentuk Pelestarian Tradisi sebagaimana dimaksud pada ayat 1 meliputi: a. Perlindungan; b. pengembangan; dan pemanfaatan. Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pelestarian Tradisi dalam Pasal 7 tentang Pelestarian Tradisi bahwa “penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia bertujuan:

- a. Melestarikan Warisan Budaya Takbenda Indonesia;
- b. Meningkatkan harkat dan martabat bangsa;
- c. Memperkuat karakter, identitas, dan kepribadian bangsa;
- d. Mempromosikan Warisan Budaya Takbenda Indonesia kepada masyarakat luas; dan
- e. Meningkatkan kesejahteraan rakyat.

2. Tujuan Tradisi

Tradisi yang ada di dalam masyarakat tentunya memiliki tujuan untuk hidup masyarakat agar berkembang dan kaya akan budaya serta nilai-nilai bersejarah. Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 2013 Tentang Warisan Budaya Tak benda Indonesia Pasal 1 ayat 8 bahwa “Pengembangan adalah

upaya dalam berkarya dan berekspresi yang memungkinkan terjadinya penyempurnaan Warisan Budaya Takbenda Indonesia berupa gagasan, perilaku, dan/atau budaya berupa perubahan, penambahan, pengkayaan, penggantian dan/atau pembaharuan Warisan Budaya Takbenda Indonesia sesuai tata dan norma yang berlaku pada komunitas pemiliknya tanpa menghilangkan nilai-nilai asli yang terkandung di dalamnya sehingga dapat diangkat dan menjadi bagian dari budaya”..

C. Hubungan Kebudayaan dengan Tradisi

Kebudayaan dan tradisi merupakan suatu hal yang berkaitan satu sama lain. Di lihat dari pengertian tradisi, menurut Suwaji Bastomi (1998) mengaitkan bahwa “Tradisi merupakan sebuah roh dari kebudayaan yang memperkokoh system kebudayaan. Tradisi teruji dari tingkat efektivitas dan efesiensinya, serta selalu mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan”. Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang. Tradisi adalah kebiasaan yang bersifat magis religious dari kehidupan penduduk yang asli yang meliputi nilai-nilai budaya. Kaitan antara tradisi dengan budaya saling bergantung dan berdampingan.

D. Tradisi Nganggung Dulang

Nganggung Dulang adalah budaya membawa makanan lengkap diatas dulang yang ditutup dengan tudung saji berwarna merah dan bercorak. Didalamnya biasanya berisi nasi, lauk-pauk, buah-buahan, dan juga aneka kue. Sedangkan Dulang adalah talam atau nampan yang biasanya terbuat dari kuningan dan bentuknya bulat “ujar Justiar Noer.

Nganggung Dulang adalah tradisi budaya masyarakat kepulauan Bangka Belitung. Tradisi ini biasanya dilaksanakan untuk memperingati hari-hari besar. Seperti lebaran, pernikahan, atau penyambutan tamu kehormatan. Tetapi dengan seiring berjalannya waktu *Nganggung Dulang* juga dilaksanakan pada hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi SAW, isra’ mikraj, Muharram, selepas shalat Idul Fitri dan Idul Adha dan lain sebagainya. *Nganggung Dulang* juga dilaksanakan ketika ada yang meninggal dunia, misalnya ada seseorang yang meninggal di suatu desa, maka desa tersebut akan melaksanakan *Nganggung Dulang* kerumah seseorang yang meninggal tersebut secara bergilir atau masing-masing rukun tetangga (RT) seharinya. Sedangkan *Nganggung Dulang* ketika hari-hari besar islam dilaksanakan dimasjid. Tradisi *Nganggung Dulang* merupakan wujud semangat gotong-royong

antar warga. Dan tradisi ini bertujuan untuk mempererat silaturahmi sesama warga, supaya tercipta kerukunan dan kedamaian.

Kata *Nganggung* sendiri berasal dari kata ‘anggung’ yang artinya angkat. Nah orang-orang yang mengikuti acara *Nganggung Dulang*, biasanya akan mengangkat dulang ke bahu kanan mereka. Kemudian memasuki surau atau balai desa. Setelah itu dulang diletakkan dengan berjajar memanjang. Warga yang datang saling duduk berhadapan. Kalau panitia sudah memberi aba-aba, barulah dulang dibuka dan disantap bersama-sama, melalui tradisi ini setiap warga bisa saling berinteraksi dan bertukar pikiran. Biasanya sebelum menyantap makanan, masyarakat mendengarkan ceramah terlebih dahulu atau diberikan kisah-kisah jaman dulu seperti kisah-kisah nabi atau bisa juga membahas tentang apa yang terjadi di desa tersebut untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi para masyarakat yang ikut serta dalam pelaksanaan *Nganggung Dulang*. Biasanya *Nganggung Dulang* diikuti oleh masyarakat dari kalangan tua hingga yang muda, laki-laki ataupun perempuan terutama khususnya untuk para laki-laki.

Nganggung sering disebut juga *Sepintu Sedulang* karena setiap rumah (sepintu atau satu pintu) membawa satu dulang (sedulang), yaitu wadah kuningan maupun seng yang digunakan untuk mengisi makanan yang kemudian ditutup dengan penutup dulang, yaitu tudung saji. Isi dari Dulang yang sudah disediakan biasanya berisi aneka macam makanan, salah satunya aneka lauk pauk yang biasanya berasal dari makanan khas Bangka, yakni lempah kuning. Makanan berkuah berwarna kuning ini memiliki rasa pedas asam. Aroma khasnya berasal dari belacan atau disebut dengan terasi yang semakin menambah kelezatan lempah kuning. Bangka dikelilingi oleh laut, lauk-pauknya yang dibawa berasal dari laut. Lauk-pauk tersebut antara lain, seperti ikan, kepiting, udang dan hidangan laut lainnya. Sebelum isi dulang disantap akan dibacakan doa oleh tokoh agama setempat maupun imam masjid kampung.

Tradisi di Bangka ini memberikan pemaknaan yang kokoh di antara masyarakat Melayu dan menjadi sarana untuk mempererat silaturahmi. Rangkaian acara *nganggung* biasanya diisi dengan doa-doa maupun ceramah agama yang temanya sesuai dengan momen hari pelaksanaan. Di beberapa kampung atau pedesaan, tradisi ini masih tetap dipertahankan sampai sekarang, meskipun sedikit mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan jaman.

Tidak ada literatur yang jelas kapan dimulainya adat *Nganggung Dulang* atau adat *Sepintu Sedulang* mulai digelar di kabupaten Bangka, namun hingga saat ini *Nganggung Dulang* masih tetap dipertahankan. Pelestarian adat *Nganggung Dulang* itu sendiri terus dilakukan melalui himbauan yang akan disampaikan Pemerintah Kabupaten Bangka termasuk oleh Bupati Bangka agar masyarakat tidak merubah dulang sebagai wadah membawa berbagai makanan itu dengan wadah lain seperti rantang, kotak serta wadah lainnya mengingat

ditemukan ketika adat Nganggung digelar terdapat masyarakat yang tidak lagi menggunakan dulang.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya Nganggung Dulang di Desa Penyamun

1. Nilai Religius
2. Nilai Toleransi
3. Nilai Kebersamaan
4. Nilai Musyawarah
5. Nilai Keadilan

Demikianlah sekelumit adat *Nganggung Dulang* atau Sepintu Sedulang di Kabupaten Bangka yang sudah menjadi icon daerah serta merupakan adat makan bersama penuh dengan rasa suka cita dan rasa syukur atas limpahan rezeki yang diberikan Allah Subhanahuwa ta'alla.

E. Civic Culture (Budaya Kemasyarakatan)

1. Definisi Civic Culture

Istilah budaya kemasyarakatan atau *civic culture* diciptakan oleh Gabriel Almond dan Sidney Verba pada tahun 1963 untuk menjelaskan perilaku hubungan politik dan sosial yang dianggap penting bagi keberhasilan demokrasi modern. Dengan menggunakan teknik-teknik penelitian survai pada saat itu, Almond dan Verba melakukan pengkajian di lima negara, yakni: Inggris, Jerman, Italia, Meksiko dan Amerika Serikat. Namun, dalam proses pengkajian mereka maka terjadi perubahan studi politik komparatif yang menjauh dari kecenderungan eksklusif dengan analisis mendasar terhadap studi perilaku komperatif. Pada era-era kota besar klasik (romantisme) yang banyak menginspirasi kebanggaan kolektif dan fungsi dari pemerintah kota dalam upaya untuk berpartisipasi dalam proyek bersama bai kepentingansemua pihak. Masyarakat mengagungkan dan mengagumi proyek-proyek umum seperti jembatan, kereta bawah tanah, taman-taman saluran sungai, pelabuhan dan bangunan-bangunan public. Masyarakat penuh dengan kebanggaan atas civic culture seperti museum, acara-acar public, dan karya seni yang cemerlang. Winataputra (2017, hlm 65) secara spesifik mengungkapkan bahwa "*Civic Culture* merupakan budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan seperangkat ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukkan identitas warga negara".

Dewasa ini, kelompok-kelompok pembahas diskusi, kelompok-kelompok pemerhati isu tertentu, dan warga-warga kota yang bertindak sebagai juri dalam pengadilan telah dikategorikan sebagai bagian dari teknik-teknik konsulatif oleh karena keprihatinan

pemerintah nasional dan regional mengenai menurunnya *civic culture* dan berkurangnya perkembangan demokrasi dan sebagai akibat dari menurunnya tingkat kepercayaan warga negara atau warga kota terhadap pemerintah dan politik-politik demokrasi. Tujuannya adalah untuk melibat lebih banyak cakupan warga negara atau warga kota dan mereka yang memiliki andil dalam pembuatan keputusan disuatu daerah sebagai pembelajaran bai masyarakat, mengatasi sinisme dan animo masyarakat terhadap pemerintah (disengagement) (Reddel and Woolcock 2004 dalam Nicola Brackerz, Ivan Zwart, Denise Meredyth and Liss Ralston, 2005, hlm. 14).

Secara singkat dapat diterangkan bahwa lazimnya konsepsi kewarganegaraan (*citizenship*) pada pertengahan abad ke 20 (dua puluh) dianggap sebagai kewajiban. Kewajiban-kewajiban warganegara atau warga kota ini termasuk kedalam hal partisipasi dalam pemilihan umum, membayar pajak, dan kerelaan untuk mengabdikan dalam bidang militer. Sebaliknya, para warganegata atau wargakota mengharapkan agar hak-hak sosial dan ekonomi tertentu dapat dilindungi oleh pemerintah. Menurut Almond dan Verba (1963) mengatakan bahwa “budaya kemasyarakatan (*civic culture*) mungkin merupakan gambaran terbaik dari dunia politik. Budaya politik merupakan asal perkembangan dari konsepsi kewarganegaraan yang disebut sebagai *civic culture* ini”. Menurut mereka, diperlukan suatu budaya politik yang ditandai dengan klasifikasi partisipan (delegasi atau peserta), warga negara sebagai subjek dan parokal yang berlipat tiga dimana terdapat kemungkinan terjadinya kewarganegaraan tingkat tinggi yang berhubungan dengan seseorang yang penuh dengan pengabdian menunaikan kewajiban-kewajibannya sebagai warganegara. Klasifikasi demikian merupakan contoh dari cara berpikir yang berhubungan dengan pandangan mengenai kewarganegaraan yang berdasarkan pada kewajiban (*duty-based*) ini.

Di dalam pengkajian Almond dan Verba pada konteks awalnya, nilai-nilai dan sikap-sikap yang ikut dalam mempertahankan lembaga-lembaga demokratis yang partisipatoris berhubungan dengan bagaimana suatu masyarakat berhadapan dengan kepentingan masyarakat itu sendiri. *Civic Culture* (budaya kemasyarakatan) sifatnya pluralistic dan berbasis pada komunikasi dan persuasi sebagai sebuah budaya dari kesepakatan dan keberagaman. Budaya ini membolehkan ada perubahan tetapi dengan tingkat yang rendah. Hal ini merupakan bagian budaya politik yang mengarah pada orientasi politik khusus terhadap sistem politik dan berbagai variasinya dan sikap-sikap kearah pengaturan diri dalam sistem itu. Kemudian dalam posisinyaatas nilai-nilai umum dan sikap-sikap yang dimiliki bersama masyarakat, maka budaya politik dirumuskan sebagai suatu hubungan keterkaitan antara mikropolitik dan makropolitik. Almond dan Verba menjelaskan tiga tipe dari budaya politik sebagai berikut:

- a) Parokial, yakni tidak dapat perbedaan yang tegas mengenai aturan-aturan politik tertentu dan harapan-harapan yang muncul di antara para aktor seperti rendahnya spesialisasi politik.
- b) Subjek warganegara, yakni adanya perbedaan-perbedaan lembaga dan aturan dalam kehidupan politik, tetapi mengarah pada pendirian warganegara atau wargakota dengan hubungannya secara pasif secara mayoritas.
- c) Partisipan, yang ditandai dengan hubungan antara lembaga-lembaga khusus dan pendapat warganegara atau wargakota dan aktivitas yang saling berhubungan (interaktif).

Masyarakat kini cenderung untuk menunjukkan kombinasi dari ketiga budaya politik ini termasuk juga karakteristik-karakteristiknya. Misalnya dalam hal menunjukkan karakteristik partisipatoris berbasis pada anggapan rasionalitas yang dengan cara demikian keharmonisan budaya politik dan struktur politik terjadi. *Civic culture* (budaya kemasyarakatan) yang menekankan pada partisipasi rasional dalam kehidupan politik digabungkan dengan adanya kecendrungan politik parokial dan subjek warganegara maka menjadikan sikap-sikap tradisional dan penggabungannya dalam orientasi partisipan yang mengarah pada suatu budaya politik dengan keseimbangan aktivitas politik, keterlibatan dan adanya rasionalitas, dan komitmen terhadap nilai-nilai parokial.

Di Eropa, kepuasan publik utama dengan keadaan politik dan kehidupan dan juga tingkat kepercayaan antara anggota masyarakat sangat berhubungan dengan adanya lembaga-lembaga politik dan kemakmuran relative dari masyarakat. Dalam hal ini terdapat pandangan bahwa demokrasi yang terus berjalan tidak tergantung pada faktor-faktor ekonomi semata. Faktor-faktor budaya tertentu juga penting, dan hal ini berhubungan dengan ekonomi dan pembangunan makropolitik. Demokrasi yang stabil menunjukkan interaksi ekonomi, politik dan faktor-faktor budaya. Almond dan Verba juga berargumentasi bahwa “jika sebuah politik demokrasi yang memberikan kebebasan partisipasi politik bagi warganegarannya maka budaya politik demokrasi harus terdiri dari kepercayaan, perilaku, norma, persepsi dan partisipasi dukungan”. Dalam hubungannya dengan orientasi nilai yang merupakan asumsi dari karakter dalam partisipasi politik, maka dalam hal ini tidak ada unsur emosional atau adanya keterlibatan sentiment seseorang.

F. Nilai-Nilai Pancasila yang Terdapat dalam Tradisi Nganggung Dulang

1. Nilai Ketuhanan

Dalam tradisi *Nganggung Dulang* terdapat nilai-nilai religius, saling menghormati satu sama lain dan dalam tradisi *Nganggung Dulang* ini juga terdapat nilai-nilai rohani untuk mempererat iman karena didalam pelaksanaan tradisi *Nganggung Dulang* ini ada ceramah tentang islami dan doa bersama.

2. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Dalam tradisi *Nganggung Dulang* semua masyarakat harus menyadari betapa pentingnya mengembangkan tradisi ini agar tidak punah atau hilang begitu saja dan sikap mementingkan orang lain serta sikap perduli terhadap tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun.

3. Nilai Persatuan

Dalam tradisi *Nganggung Dulang* ini semua masyarakat berkumpul di masjid untuk melaksanakan tradisi ini, makan bersama bercerita dan berdoa untuk membina rasa rasionalisme dan persatuan sekaligus menghargai sepenuhnya tradisi yang sudah dimiliki.

4. Nilai Musyawarah

Dalam tradisi *Nganggung Dulang* ini masyarakat bermusyawarah dengan bijaksana untuk mendapatkan solusi dan mufakat dalam melakukan pelaksanaan tradisi *Nganggung Dulang* ini.

5. Nilai Keadilan

Dalam tradisi *Nganggung Dulang* ini semua masyarakat harus ikut serta dalam pelaksanaannya baik yang tua maupun yang muda tidak ada yang dibeda-bedakan dalam segala hal apapun.

G. Penelitian Terdahulu

| Peneliti | Judul | Metode Analisis | Hasil Penelitian |
|-----------------|---|------------------------|--|
| Derni Oktafiani | Fenomena Nganggung pada Perayaan Hari Besar Islam di Bangka | Studi Fenomenologi | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti meneliti tentang tradisi Nganggung Dulang untuk menjalin silaturahmi dan tali persaudaraan dan untuk mengembangkan tradisi Nganggung Dulang ini. |

| | | | |
|--------------------|--|-----------------------|---|
| | | | Banyak juga nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan diharapkan kepada masyarakat Bangka mempertahankan dan melestarikan tradisi Nganggung Dulang agar tidak punah karena tradisi Nganggung Dulang merupakan identitas diri masyarakat Bangka. |
| Muhamad Edy Waluyo | Nilai-nilai dan makna simbolik tradisi nganggung di Desa Petaling Provinsi Kepulauan Bangka Belitung | Kualitatif Komperatif | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dan makna simbolik yang terkandung didalam tradisi Nganggung Dulang yang berada di Desa Petaling. Nilai-nilai tersebut berupa nilai spiritual, nilai ekonomis, nilai kebersamaan dan kegotongroyongan nilai politis. Makna simbolik dari atribut tradisi Nganggung berupa tudung saji adalah, pelestarian tanaman adat berupa pandan hutan, sekkaligus bermaksna pelestarian nilai-nilai leluhur; dan bentuknya yang menyerupai parabola melambangkan tradisi Nganggung sebagai pengayom bagi semua; warna |

| | | | |
|---------|---|-------------|--|
| | | | merah sebagai warna dominan dominan tudung saji melambangkan keberanian etos kerja yang tinggi. |
| Suparta | Implementasi nganggung dan implikasinya terhadap solidaritas umat di Desa Kace Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka | Studi kasus | Hasil analisis peneliti pelaksanaan tradisi Nganggung Dulang ini untuk menjaga solidaritas umat atau masyarakat yang ada di Desa Kace dan menunjukkan manajemen Pendidikan islam pada masyarakat melayu bangka berbasis tradisi local nganggung dapat menjadi alat perekat persatuan social yang harus dilestarikan. |

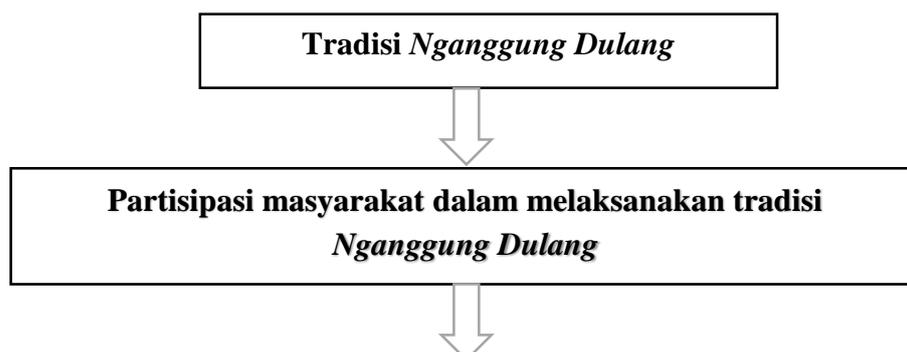
H. Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran ini peneliti membuat secara garis besar tentang penelitian yang dilakukan. Dalam melestarikan tradisi *Nganggung Dulang* diperlukan kesediaan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan tradisi ini agar tradisi *Nganggung Dulang* tetap diadakan atau dilaksanakan dan terjaga kelestariannya serta dapat di kenal oleh masyarakat luar Bangka maupun masyarakat daerah Bangka lainnya.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas, maka dapat peneliti gambarkan sebagai berikut:

Bagan 1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Peneliti 2020



Tradisi *Nganggung Dulang* menjadi tradisi yang terjaga kelestariannya dan dikenal oleh masyarakat luar

Dari bagan diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi dalam masyarakat sangat berpengaruh pada kelestariannya, karena jika pasrtisipasi dari masyarakat berkurang, tradisi ini lama kelamaan akan hilang.